

PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK DI KAMPUNG LAWAS MASPATI SURABAYA

Eilysa Sarasati Hana Sirais

15040254086 (PPKn, FISH, UNESA) eilysasirais@mhs.unesa.ac.id

Agus Satmoko Adi

0016087208 (PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak dan faktor yang mempengaruhinya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan menggunakan teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dikaji menggunakan teori peran Biddle dan Thomas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati meliputi melaksanakan peran sebagai pendidik, panutan, pendamping dan pendorong dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Peran orang tua sebagai pendidik yaitu mengajarkan sikap saling membantu, mengajarkan sikap menghormati berbeda agama dan menaati peraturan kampung. Peran orang tua sebagai panutan yaitu menerapkan budaya tegur sapa, menghargai perbedaan pendapat, dan menerapkan budaya "jumput semut". Orang tua sebagai pendamping yaitu memilihkan permainan untuk anak dan mengontrol ketika anak menyasikan TV. Orang tua sebagai pendorong yaitu menggunakan baju batik, memberi kebebasan aktif dalam kegiatan kampung, memberikan fasilitas mengembangkan kampung wisata dan memeriahkan hari kemerdekaan. Faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme meliputi, wawasan orang tua tentang nasionalisme, kesadaran orang tua tentang nasionalisme, pengaruh globalisasi, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan kampung dan tokoh masyarakat.

Kata Kunci: Nasionalisme, Orang tua, Anak

Abstract

This study aims to describe the picture of how the role of parents in instilling the attitude of nationalism in children and the factors that influence it. Using a qualitative approach to the type of case study research. Data collection techniques through participatory observation and in-depth interviews using data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, which are examined by the theory of the role of Biddle and Thomas. The results of this study indicate that the role of parents in instilling an attitude of nationalism in children in the Maspati Lawas Village includes carrying out the role of educators, role models, assistants and encouragement by instilling nationalism values. The role of parents as educators is to teach mutual help, respect neighbors of different religions and obey village regulations. The role of parents as panutan is implementing a culture of greeting, respecting differences of opinion, and implementing a culture of "jumput semut". Parents as a companion is choosing a game for children and controlling when the child is watching TV. Parents as drivers are wearing batik, giving active freedom in village activities, providing facilities to develop tourist villages and enlivening independence day. Factors that influence the handling of nationalism attitudes include, parents' insights about nationalism, parents' awareness of nationalism, the influence of globalization, the influence of information and communication technology, village environment and community leaders.

Keywords: Nationalism, Parents, Children

PENDAHULUAN

Nasionalisme sebagai perekat persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Adanya nasionalisme membuat masyarakat pada satu pemikiran yaitu untuk menjunjung tinggi perasaan cinta tanah air pada negaranya. Tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini bukan lagi memikirkan cara untuk membebaskan diri dari para penjajah, namun bagaimana mempertahankan persatuan dan kesatuan negara. Indonesia sebagai negara yang

majemuk yang memiliki keragaman dari ras, suku, bahasa, agama, golongan, budaya, yang menyebabkan rentang terjadinya konflik. Dalam bukunya Pureklolon (2017:22) mengungkapkan bahwa terpaparnya masyarakat pada dunia juga mempengaruhi cara pemikiran individu terhadap negaranya. Arus globalisasi dan masyarakat yang beranekaragam merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh negara Indonesia dalam mempertahankan keutuhan negara.

Nasionalisme berasal dari kata nation yang berarti bangsa. Sedangkan nasionalisme mempunyai arti sebagai paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Berdasarkan pendapat Pureklolon (2017:33) menjelaskan, bahwa nasionalisme sebagai suatu hal yang penting dalam menjaga negara agar tetap kukuh. Nasionalisme merujuk kepada loyalitas tertinggi individu terhadap negaranya, sehingga memiliki kepemilikan yang utuh terhadap negara dan sebagai suatu yang harus dimiliki oleh suatu bangsa. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap masyarakat dalam suatu negara harus memiliki nasionalisme yang merupakan suatu bentuk kesetiaan individu terhadap negaranya. Namun, seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta derasnya arus globalisasi, nasionalisme di masyarakat terutama dikalangan remaja semakin luntur.

Meluncurnya nasionalisme mengancam hilangnya jati diri suatu negara. Sikap nasionalisme yang semakin meluntur pada masyarakat ditandai dengan memudarnya sikap toleransi antara sesama, lebih memilih produk luar negeri dibanding dengan produk sendiri, gaya hidup yang cenderung meniru negara lain, hilangnya ketertarikan masyarakat terhadap budaya sendiri. Salah satu fenomena yang sangat dirasakan saat ini adalah meradangnya demam Korea di masyarakat, tidak hanya tentang musik *Korean Pop* (K-Pop) namun hal-hal yang berkaitan dengan Korea sedang menduduki popularitas hingga ke mancanegara terutama masyarakat Indonesia. Gaya hidup, dan budaya khas Korea juga menarik perhatian tersendiri untuk ditiru. Pesatnya era globalisasi dan majunya teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu faktor yang memungkinkan pengaruh negara lain masuk dengan mudah pada suatu negara terutama Indonesia.

Berkembangnya kemajuan zaman mempengaruhi nasionalisme di masyarakat. Menurut Ginanjar Kartasmita (dalam Manan, 2011:13) mengungkapkan bahwa tanda dari semangat kebangsaan yang semakin pudar ditandai yaitu: (1) meningkatnya sifat-sifat materialistik yang disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar; (2) meningkatnya paham kesukuan/primodialisme sebagai tanda menurunnya tanda kebangsaan; (3) pengaruh bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan. Semakin meluncurnya nasionalisme di masyarakat menunjukkan perlu adanya penanaman nasionalisme sebagai usaha agar masyarakat tetap berpegang teguh dan tidak melupakan jati diri mereka sebagai masyarakat Indonesia. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tergerusnya nilai, norma, dan budaya asli Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman dapat dilakukan melalui pendidikan.

Keberadaan pendidikan sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa terutama dalam menanamkan semangat kebangsaan sejak dini. Pendidikan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Fungsi dan tujuan pendidikan dalam menanamkan semangat kebangsaan termuat pada pasal 3 yaitu, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...". Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan potensi generasi muda secara intelektual serta kreativitas, namun juga berfungsi membentuk karakter yang berpegang teguh dengan nilai-nilai yang ada.

Pureklolon (2017:27) mengungkapkan bahwa nasionalisme pada anak akan terbangun di lingkungan keluarga dengan cara mengaplikasikan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan terwujudnya sikap nasionalisme pada anak dapat dilihat dari pemenuhan peran orang tua baik ayah atau ibu yang turut melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengajarkan dan mempraktikkan sikap nasionalisme dalam keluarga. Anak yang sedari kecil dibiasakan dan ditunjukkan sikap nasionalisme oleh orang tuanya maka akan cenderung meniru sikap yang dicontohkan oleh orang tuanya. Berdasarkan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh orang tua, anak juga mampu melakukan penilaian dan menentukan tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak boleh dikerjakan.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak akan selalu melekat meskipun anak mulai beranjak remaja. Masa perkembangan anak menuju remaja pada rentang usia 15-21 tahun, menjadi masa yang dikenal sebagai masa pencarian jati diri. Pada masa tersebut orang tua harus berperan lebih aktif untuk melakukan pembinaan, memberikan dorongan, nasehat, dan menjadi kontrol terhadap segala kegiatan yang dilakukan anak, bukan untuk membatasi ruang gerak anak namun agar anak tetap berada pada koridornya yaitu tetap berpegang pada nilai dan norma yang ada. Pemenuhan kebutuhan secara materi anak saja tidak dapat menjamin anak memiliki kepribadian yang baik, dipengaruhi anak tidak hanya membutuhkan orang tua sebagai pemenuh materi saja, akan tetapi anak juga membutuhkan orang tuanya secara mental, emosi, moral, dan rohani.

Padatnya kesibukan orang tua menjadi permasalahan yang sering diabaikan saat ini. Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diperoleh dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat kenaikan penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2017 sebanyak 124,54 juta orang dengan jumlah kenaikan 6,13 juta orang dibandingkan keadaan pada Agustus 2016. Menurut kepala BPS Kecuk

Suhariyanto, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2017 tercatat sebesar 5,33%, yang menunjukkan penurunan sebesar 0,28% dibandingkan pada Agustus 2016 (<http://setkab.go.id>, diakses 14 Februari 2019, 07:14 WIB). Meningkatnya penduduk bekerja di Indonesia menunjukkan semakin terbukanya peluang bekerja. Mahalnya biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong orang tua harus bekerja lebih keras. Akibat tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, tidak jarang membuat dalam satu keluarga kedua orang tua memutuskan untuk bekerja.

Intensitas yang semakin berkurang antara orang tua dan anak sangat dirasakan terutama bagi masyarakat yang tinggal dipertanian. Banyaknya waktu dan energi yang dihabiskan bagi orang tua yang bekerja cenderung hanya menyisakan lelah ketika berada di rumah. Masalah lain merengangnya interaksi antara anak dan orang tua adalah keberadaan *Handphone* (HP) di tengah keluarga, sering kali saat berkumpul bersama keluarga waktu yang sewajarnya digunakan untuk bersama keluarga justru digunakan untuk bermain HP masing-masing. Pelaksanaan peran orang tua yang semakin berkurang menimbulkan berbagai dampak pada anak yang cenderung negatif.

Karakter anak bukan hanya dipengaruhi peran orang tua dalam mendidik anaknya, namun substansi atau nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua juga berdampak besar dalam tumbuh kembang anak. Kasus teror bom bertepatan pada bulan Mei 2018 yang terjadi di kota Surabaya (<https://www.m.liputan6.com>, Diakses 13 November 2018, 10.05 WIB). Menjadi bukti bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam keluarga tidak hanya sebagai bentuk rasa tanggung jawab, namun juga harus mampu melakukan pemilahan substansi atau nilai yang akan diajarkan kepada anaknya. Hal tersebut perlu diperhatikan karena anak mempunyai kecenderungan meniru hal-hal yang mereka lihat, dicontohkan, dibiasakan dan yang diajarkan oleh orang tua.

Kampung Lawas Maspati diresmikan sebagai kampung tujuan wisata berbasis masyarakat oleh wali kota Surabaya Tri Rismaharini pada tahun 2016. Pada saat peresmian tersebut, Tri Rismaharini didampingi Direktur SDM dan Umum PT Pelabuhan Pelindo III, Toto Heli Yanto. Tahun 2016 menjadi awal dan penanda dimulainya penyelenggaraan Festival Kampung Lawas Maspati, yang pada waktu diselenggarakan secara swadaya oleh warga masyarakat. Kampung yang dijadikan sebagai tujuan wisata, yang mengangkat nilai-nilai tradisional budaya, sejarah, dan kehidupan guyup rukun masyarakat kampung. Nilai-nilai tersebut ada pada masyarakat Kampung Lawas Maspati (dalam Booklet Kampung Lawas Maspati, <https://kampunglawas.com>, Diakses 13 November 2018, 10.05 WIB).

Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga peninggalan sejarah serta tetap menjaga budaya, kearifan lokal dan tradisi. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Imanah (2018) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam melestarikan situs sejarah Kota Surabaya melalui wisata edukasi berbasis masyarakat di Kampung Lawas Maspati Surabaya dikatakan baik, hal ini dibuktikan dengan terpenuhinya partisipasi masyarakat meliputi partisipasi buah pemikiran, tenaga, harta benda, kemahiran, dan sosial, empat diantaranya masih terpenuhi. Hambatannya hanya pada partisipasi kemahiran masyarakat Kampung Lawas Maspati dalam berbahasa asing masih kurang.

Adanya partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mewujudkan kampung wisata berbasis masyarakat menunjukkan bahwa orang tua turut dalam melaksanakan perannya dengan mengajarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dengan baik kepada anak. Dimana hal tersebut ditunjukkan dari interaksi yang terjalin antara masyarakat dan keterlibatan orang tua maupun anak melalui kegiatan kampung dalam mewujudkan kampung wisata berbasis masyarakat. Adapun nilai-nilai yang masih pegang dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat antara lain: (1) Sikap ramah tamah masyarakat kampung; (2) Dolanan tradisional yang masih dimainkan; (3) Pakaian khas Suroboyoan setiap ada tamu dan kunjungan; (4) Gotong royong masyarakat kampung; (5) Menjunjung tinggi toleransi antar masyarakat; (6) Atraksi hiburan kampung yang masih dilestarikan (musik patrol, tari remo, dan lainnya).

Pada umumnya pelaksanaan sikap nasionalisme selama ini hanya dengan tindakan mengikuti militer, namun sikap mencintai negaranya dengan terus melestarikan tradisi, budaya, dan peninggalan sejarah, merupakan bentuk sikap nasionalisme yang tidak banyak orang yang mengetahuinya. Sikap nasionalisme yang tinggi pada anak-anak di Kampung Lawas Maspati juga ditunjukkan keterlibatannya sebagai *tour guide* (Pemandu Wisata) “kecil” serta tergabung sebagai anggota pertunjukkan di kampung dari pemain musik patrol, penari remo, dan penampilan lainnya di Kampung Lawas Maspati. Peran orang tua untuk melibatkan diri serta anak merupakan salah satu dukungan dalam mewujudkan kampung wisata berbasis masyarakat di Kampung Lawas Maspati. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai kajian karena penelitian tersebut menganalisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian ini adalah: (1) Peran

orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja di desa tambakagung kecamatan puri kabupaten Mojokerto oleh Alfiyani Firdah Rusdiana (2016); (2) Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak oleh Dyah Agustin Satya Yoga (2015).

Fokus penelitian dari Alfiyani Firdah Rusdiana (2016) adalah menjelaskan bahwa keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak terutama keluarga sebagai sistem sosial terkecil dalam membentuk karakter anak. Dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran keluarga sangat diperlukan dalam pendidikan mental anak. masing-masing orang tua (ayah dan ibu) memiliki perannya. Mengungkapkan bahwa karakter anak di masa depan dapat terwujud dengan pendidikan moral dan kejujuran dari keluarga.

Fokus penelitian dari Dyah Agustin Satya Yoga (2015). Penelitian mendeskripsikan gambaran yang sebenarnya tentang bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Dalam penelitian ini lebih menfokuskan kajian pada peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pada remaja. Melalui peran orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan pengajaran mengenai etika berlalu lintas, tata cara berlalu lintas dan kewajiban pengemudi saat berkendara, dan penanaman aspek-aspek disiplin berlalu lintas.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, pembeda yang mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah melihat sisi peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. Hal ini dipengaruhi bahwa penanaman sikap nasionalisme cenderung hanya diajarkan di sekolah. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian ini, dipengaruhi semakin melurnya sikap nasionalisme di masyarakat terutama pada generasi muda (anak-anak), maka diperlukan menumbuhkan kembali sikap nasionalisme pada anak terutama pada jalur pendidikan informal (keluarga).

Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana perilaku orang tua melaksanakan tanggung jawabnya dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebagai pendidik utama dan pertama dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. Serta mengetahui apa faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme pada anak. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dengan melakukan pendidikan pada anak sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap sesuai dan mampu menjawab dan

menggambarkan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya dan mencari jawaban dari apa saja faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme.

Pemilihan jenis penelitian studi kasus dalam penelitian ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu: (1) Melurnya sikap nasionalisme di masyarakat modern mengancam persatuan dan jati diri bangsa; (2) kurangnya aktualisasi penanaman nilai dan sikap nasionalisme terutama pada jalur pendidikan informal yang mempunyai pengaruh besar dalam menanamkan sikap nasionalisme. (3) semakin berkurangnya peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, dimana dalam keluarga karakter anak terbentuk terutama dalam menanamkan sikap nasionalisme yang dipengaruhi semakin padatnya kesibukan orang tua, teknologi informasi dan komunikasi yang canggih, dan tuntutan kebutuhan hidup yang mahal.

Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Kriteria dari subjek penelitian ini adalah orang tua yang tinggal di Kampung Lawas Maspati Surabaya yang berperan aktif dalam menanamkan sikap nasionalisme baik dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Bertempat Kampung Lawas Maspati Surabaya berada di pusat Kota Surabaya yang tepatnya terletak sekitar 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Lokasi tepat Kampung Lawas Maspati adalah di Maspati Gang V & VI, RT I-VI, RW III di Kelurahan Bubutan, Kecamatan Bubutan Surabaya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa rangkaian kata yang diutarakan secara langsung oleh informan penelitian hasil dari wawancara dengan topik bahasan yang sudah ditentukan yaitu peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya secara mendalam. Data sekunder menurut Sugiyono (2012:225) merupakan data yang sumber datanya diperoleh secara tidak langsung, dengan memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini dari catatan-catatan yang diperoleh dari observasi.

Fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak dan faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme di Kampung Lawas Maspati Surabaya. Peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme dalam penelitian ini yaitu tindakan orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab ayah dan ibu dalam menjalankan hak dan kewajibannya dalam mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme

dikategorikan meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik; (2) peran orang tua sebagai panutan; (3) peran orang tua sebagai pendamping dan; (4) peran orang tua sebagai pendorong dengan nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2016:309), berdasarkan konsep penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam. Observasi partisipatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah terkait faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan sikap nasionalisme oleh orang tua pada anak maupun bagaimana peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. Sedangkan wawancara mendalam untuk memperoleh data yang berkaitan tentang: (1) Gambaran peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati yang dilakukan di lingkungan keluarga dan di masyarakat; (2) Sikap nasionalisme yang ditanamkan di Kampung Lawas Maspati; (3) Pelaksanaan sikap nasionalisme anak pada masyarakat di Kampung Lawas Maspati; (4) Apa saja yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam penanaman sikap nasionalisme.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian ini tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Anak di Kampung Lawas Maspati Surabaya. Analisis data kualitatif mengacu pada Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2016:337) yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data melalui tahap, yaitu: (1) Mengumpulkan data; (2) Mereduksi data; (3) Penyajian data; (4) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme di Kampung Lawas Maspati

Peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak adalah dasar yang perlu ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Nasionalisme perlu diajarkan pada anak agar anak memiliki kecintaan yang tinggi terhadap negaranya. Meluncurnya nasionalisme pada suatu bangsa menunjukkan semakin hilangnya jati diri bangsa yang merupakan tanda kehancuran bangsa tersebut. Bagi negara Indonesia meluncurnya sikap nasionalisme mengancam bercerai-berainya masyarakat Indonesia.

Peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme dalam penelitian ini yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua sebagai bentuk tanggung jawab dalam memenuhi hak dan kewajibannya mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme di

lingkungan keluarga dan masyarakat yang meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik; (2) peran orang tua sebagai panutan; (3) peran orang tua sebagai pendamping; dan (4) peran orang tua sebagai pendorong. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan teknik observasi, dan wawancara tentang Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme di Kampung Lawas Maspati dengan beberapa informan penelitian, adapun hasil penelitian sebagai berikut.

Peran Orang Tua sebagai Pendidik

Peran orang tua dalam mendidik anak adalah bagaimana perilaku atau tindakan orang tua sebagai tanggung jawab dalam mengajarkan, menanamkan, membiasakan nilai-nilai nasionalisme pada anak di lingkungan keluarga dan mempraktekannya di lingkungan masyarakat. Adapun peran orang tua sebagai pendidik dalam menanamkan sikap nasionalisme meliputi: pertama, mengajarkan anak sikap saling membantu. Kedua, mengajarkan dan menasehati anak agar menghormati perbedaan agama di masyarakat. Ketiga, mengajarkan anak turun dari kendaraan ketika masuk kampung. Peran orang tua sebagai pendidik secara lebih lanjut dibahas sebagai berikut.

Pertama, mengajarkan sikap saling membantu. Sebagai individu yang tidak mampu hidup seorang diri, orang tua mengajarkan anak sikap saling membantu satu sama lain. Orang tua mengajarkan sikap saling membantu pada anak dengan memberikan pengetahuan pada anak bahwa sebagai manusia sepatutnya bersikap saling berbagi dan tolong menolong pada orang yang sedang menalami kesusahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lia (30) dalam hasil wawancaranya bahwa:

“...saya tekankan ke dia, selalu berbagi sama temannya walau kita hidup cukup kita harus bersyukur karena diluar sana masih banyak yang hidup serba kekurangan.” (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Lebih lanjut disampaikan oleh Suyetno (45) dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Membantu sesama, rasa tersebut itu timbul jika di lingkungan kita, ada tetangga yang membutuhkan bagaimana cara kita membantu meringankan beban mereka. Membantu tidak hanya dinilai dengan seberapa banyak uang yang diberikan, jika orang ingin membantu ini sama-sama tidak punya? maka kamu bisa membantu dengan memberikan dorongan dan semangat pada orang tersebut agar tidak terlarut dengan kesedihan. Itu yang saya tanamkan pada anak, bantulah siapapun teman, tetangga, orang yang kebetulan berpapasan di jalan, siapapun selama kamu bisa membantu bantulah...” (Suyetno, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dilakukan analisis bahwa peran orang tua mengajarkan sikap saling membantu pada anak dengan memberikan penjelasan serta mendidik anak untuk bersikap saling membantu antara sesama. Kebiasaan sikap saling membantu juga telah tertanam pada masyarakat Kampung Lawas Maspati. Ditunjukkan oleh orang tua saat di kampung terdapat tetangga mengalami musibah (kebakaran, kematian, sakit, dll). Masyarakat Kampung Lawas Maspati berbondong-bondong mendatangi tetangga yang mengalami musibah, sedangkan ibu-ibu PKK bertugas mengumpulkan iuran kampung yang akan diberikan pada tetangga yang mengalami musibah. Hal tersebut sudah menjadi budaya pada masyarakat kampung untuk membantu tetangga yang mengalami musibah.

Kedua, mengajarkan sikap menghormati perbedaan agama. Indonesia kaya akan budaya, tradisi, dan masyarakatnya yang beranekaragam, begitu juga ragam kepercayaan (agama) yang dianut oleh masing-masing individu. Peran orang tua mengajarkan anak sikap menghormati tetangga yang sedang melakukan ibadah dalam penelitian ini adalah suatu tindakan orang tua mendidik anaknya agar memberikan kebebasan terhadap orang lain untuk menunaikan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yang mereka anut. Hal ini sesuai dengan Mala (42) berdasarkan hasil wawancaranya memaparkan bahwa:

“Menghormati, saya memberi tahu anak agar tidak mengganggu saat orang lain sedang melakukan ibadah, walau cara kita berbeda dalam berkomunikasi dengan Tuhan, itu agama mereka dan patut kita hormati.” (Mala, Wawancara: 19 April 2019)

Dipertegas pernyataan Lia (30) yang dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa masyarakat kampung sangat menjunjung sikap saling menghormati perbedaan agama:

“Sikap menghargai perbedaan agama yang sangat dijunjung tinggi. Kebetulan saya sekeluarga ini beragama Hindu. Saya merasakan sikap masyarakat bahkan anak-anak kampung terhadap tetangga yang non-muslim, terkadang kita meletakkan keperluan sembayang di depan rumah seperti dupa dan lain sebagainya bagi anak-anak yang tidak tau pasti akan mengambilnya namun disini tidak, mereka sudah tau dan membiarkannya...” (Bu Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa perbedaan agama pada masyarakat di Kampung Lawas Maspati terdiri dari beranekaragam, ada yang beragama Hindu, Kristen, Buddah, Islam dan beberapa keturunan Chinese beragama Khonghucu. Orang tua dalam mengajarkan sikap menghormati perbedaan agama di masyarakat dengan memberitahu dan menasehati agar

anak tidak mengganggu tetangga yang beragama lain saat mereka sedang melakukan ibadah. Anak-anak diajarkan untuk tidak menyentuh atau mengambil persembahan, dan membuat kegaduhan disekitar rumah tetangga yang sedang beribadah untuk memberikan mereka kebebasan beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka.

Pada prakteknya anak-anak melaksanakan apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan, anak tidak pernah menyentuh atau mengambil persembahan yang sengaja diletakkan di depan rumah oleh tetangganya yang beragama lain, mereka cenderung menjauh atau menghindari saat mengetahui ada tetangga sedang melakukan ibadah dengan mencari tempat bermain lain. Karena bukan merupakan suatu hal yang baru, anak sudah terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan tetangganya saat beribadah dan mengingatkan temannya yang lain agar juga tidak mengganggu saat tetangga sedang beribadah.

Ketiga, mengajarkan anak turun dari kendaraan ketika masuk kampung. Turun dari kendaraan ketika masuk kampung merupakan peraturan yang wajib ditaati oleh semua masyarakat baik penduduk tetap atau pendatang di Kampung Lawas Maspati. Dengan adanya peraturan tersebut apakah orang tua turut melaksanakan dan mengajarkan pada anak untuk turut mematuhi peraturan yang ada sebagai bagian masyarakat Kampung Lawas Maspati. Dalam hal ini diungkapkan oleh Ria (42) dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Pasti, kita tanamkan dengan cara pembiasaan melalui rutinitas. Mengantarkan anak berangkat dan menjemput saat pulang sekolah jadi ketika berangkat kebiasaan kita mendorong motor sampai ujung gang baru menyalakan dan mengendarainya begitu pula saat pulang sekolah.” (Ria, wawancara: 3 April 2019)

Suyetno (45) dalam hasil wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Suatu kewajiban itu, peraturan itu harus ditaati tanpa terkecuali. Anak kita ingatkan, kita wanti-wanti untuk tidak mengendarai motor saat masuk kampung. Bentuknya ya ketika memasuki kampung turun dari motor, mematikan mesin, mendorong sampai rumah.” (Suyetno (Oon), wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis menunjukkan bahwa dari beberapa peraturan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati, tidak mengendarai motor saat memasuki lingkungan kampung menjadi salah satu peraturan yang wajib ditaati oleh siapa saja tanpa terkecuali. Orang tua dalam mengajarkan anak untuk menaati peraturan tersebut dengan melakukan pembiasaan dan nasehat pada anak. Dipertegas berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak taat mematuhi peraturan yang ada yaitu turun dari kendaraan ketika memasuki kampung, mereka

mematikan mesin motor dan mendorongnya hingga menuju rumah, sesekali mereka menyapa tetangga yang berada disepanjang jalan yang mereka lalui. Orang tua selalu mengingat dan turut mengawasi perilaku anak di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua mengambil bagian untuk mendidik anak agar menaati peraturan yang sudah ada di kampung dan diterapkan dalam aktivitasnya sehari-hari.

Peran Orang Tua sebagai Panutan

Orang tua adalah teladan untuk anaknya, dimana dalam lingkungan keluarga tutur kata, perilaku, bahkan kebiasaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu cenderung akan ditiru oleh anak. Peran orang tua sebagai panutan dalam penelitian ini adalah orang tua mendidik dengan memberikan gambaran sikap nasionalisme yang sepatutnya dilakukan oleh anak melalui tindakan dan perilaku yang ditunjukkan di lingkungan masyarakat. Adapun kajian peran orang tua sebagai panutan secara mendalam sebagai berikut.

Pertama, menerapkan budaya tegur sapa. Peran orang tua sebagai panutan dengan memelihara sikap guyup rukun masyarakat kampung dalam penelitian ini yaitu orang tua memberikan contoh sikap atau perilaku pada anak ketika berpapasan atau bertemu dengan orang lain dengan menerapkan budaya tegur sapa. Budaya tegur sapa ini merupakan kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat untuk mempererat hubungan satu dengan yang lain dengan memanggil nama, menanyakan kabar atau sekedar menanyakan apa yang sedang dilakukan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Mala (42) dalam hasil wawancaranya sebagai berikut.

“...saya turut menjalankan saling betegur sapa satu sama lain berpapasan mau kemana aja dipanggil, istilahnya saling menyapa satu sama lain sudah mendarah daging. Terutama yang membuat senang dari saling sapa itu sesama warga dalam satu RW itu kenal semuanya tidak ada yang tidak kenal.” (Mala, Wawancara: 19 April 2019)

Dilanjutkan pendapat Lia (30) mengungkapkan sebagai berikut.

“...Sikap yang saya tunjukkan ya mungkin ditengah kesibukan kita bekerja tetap meluangkan waktu bersosialisasi dengan masyarakat walau hanya ketika pagi hari saat mau berangkat bekerja atau sore hari pulang dari kerja membiasakan senyum, saling betegur sapa pada tetangga yang kebetulan berada di depan rumahnya, menanyakan kegiatan yang akan dilakukan atau hanya menanyakan kabarnya hari itu. (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memelihara sikap guyup rukun masyarakat kampung dibuktikan dengan sikap sehari-hari. Sikap guyup rukun orang tua di

masyarakat diterapkan dengan budaya tegur sapa saat berpapasan atau bertemu dengan sesama masyarakat Kampung Lawas Maspati. Budaya tegur sapa di masyarakat Kampung Lawas Maspati tetap dijaga dan dilestarikan dengan baik.

Orang tua dalam memberikan contoh untuk saling betegur sapa di masyarakat menumbuhkan anak memiliki karakter ramah dan turut menerapkan budaya tegur sapa. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan anak kepada sesama masyarakat kampung, teman, atau keluarga, namun juga pada wisatawan yang berkunjung ke Kampung Lawas Maspati. Seperti tindakan menyapa untuk menawarkan bantuan mengarahkan pada wisatawan baru terkait tujuan yang ingin dituju, memberikan petunjuk jalan, atau bahkan mengantarkan ke tempat yang ingin dikunjungi.

Kedua, menghargai perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat dalam masyarakat adalah suatu hal yang wajar terutama dijumpai ketika berinteraksi dengan orang lain yang cenderung mempunyai prinsip dan pola pikir yang berbeda. Setiap individu memiliki argument dan ide yang menurut mereka benar, sehingga sering kali adu argumen tidak terelakkan terjadi. Namun, untuk mencegah terjadinya perpecahan antara individu disebabkan perbedaan pendapat, bagaimana seseorang dapat menentukan sikapnya dalam menanggapi perbedaan yang ada. Seperti hasil wawancara Sariani (49) mengungkapkan sebagai berikut.

“Saya ajak diskusi, kalau dalam keluarga saya dan anak yang sering adu argument. Tapi saya menghargai pendapat dia, saya dengarkan maunya seperti apa saya biarkan bertindak yang seperti dia mau dulu tapi jika hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan dia harus menuruti patuh sama perintah saya, prinsip saya begitu. Begitu juga dengan diskusi di masyarakat, suasana boleh panas tapi hati tetap dingin, semua orang boleh berpendapat sikap kita menghargai ketika keputusan sudah ditentukan maka semua harus menerima dan semua kembali guyup seperti biasa.” (Sariani, wawancara: 19 April 2019)

Dilanjutkan oleh Suetno (45) dalam hasil wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut.

“Sikap yang saya tunjukkan ya menghargai dengan memberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, kita diam secara bergiliran mengungkapkan pendapat walaupun ada perbedaan prinsip dan pemikiran selalu menyelesaikannya dengan mengambil suara terbanyak. Apapun hasilnya nanti setiap orang harus menerima dan patuh. Sedang kalau di dalam keluarga dengan anak kita juga terbuka dan lebih bicara dari hati ke hati saja.” (Suetno, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam menindaklanjuti perbedaan pendapat dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak yaitu

dengan menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain di lingkungan masyarakat saat dalam forum diskusi serta memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya ketika di lingkungan keluarga. Orang tua tidak menekan dan memaksakan kehendaknya pada anak, mereka lebih memilih terbuka untuk mendengarkan opini anak mereka.

Sesuai dengan kebiasaan masyarakat Kampung Lawas Maspati musyawarah dengan pengambilan suara terbanyak sering dipilih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang ada dalam forum diskusi. Sedangkan sikap menghargai pendapat orang lain yang ditunjukkan oleh orang tua ketika ada diskusi di kampung dengan diam memberikan giliran pada orang lain untuk menyampaikan pendapat secara bergiliran dan mendengarkan pendapat orang lain dengan seksama. Bentuk sikap menghargai pendapat orang lain juga dibuktikan dengan menerima dan mematuhi hasil kesepakatan yang diperoleh dari pemungutan suara terbanyak dalam diskusi.

Ketiga, menerapkan budaya “jumput semut”. Budaya “jumput semut” adalah singkatan dari semester memungut yang merupakan suatu kebiasaan yang di ajarkan pada masyarakat sebagai upaya untuk turut menjaga lingkungan kampung agar tetap bersih. Peran orang tua dalam menanamkan budaya jumput semut dalam penelitian ini adalah tindakan orang tua yang mencontohkan perilaku peduli lingkungan dengan memungut sampah yang ada disekitarnya dan kemudian membuangnya di tempat seharusnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Suyetno (45) mengungkapkan sebagai berikut.

“Saya sebagai ketua dari rumah daur ulang di kampung lawas maspati dan ketua RT III menjaga kebersihan itu bukan lagi suatu kewajiban namun sudah menjadi kebiasaan. Bahkan kalau bukan kita yang memelopori memelihara dan menjaga lingkungan dimulai dari siapa lagi. Mulai budaya jumput semut hingga rutinitas menyapu kampung dipagi atau sore hari adalah kebiasaan yang selalu saya lakukan setiap hari.” (Suyetno, wawancara: 3 April 2019)

Dilanjutkan oleh keterangan Sariani (49) dalam hasil wawancaranya sebagai berikut.

“...Beberapa orang komentar sana-sini tapi kita terima saja komentar mereka dengan tindakan mencontohkan saja dengan gerakan semester memungut dan menyapu lingkungan. Pagi hari kalau kondisi badan fit dan tidak capek saya selalu menyapu dimulai pojok sini hingga gang depan, saya lakukan layaknya olahraga dibanding lari-lari lebih baik melakukan tindakan yang bermanfaat dan itu berlangsung hingga sekarang walau tidak ada temannya tetap saya sapu. Sedangkan gerakan semester memungut saya terapkan sehari-hari dilingkungan keluarga dan kampung. Beberapa orang yang cuek juga mulai tergerak hatinya

memutuskan untuk menyapu lingkungan rumahnya sendiri dan menerapkan gerakan memungut.” (Sariani, wawancara: 19 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dilakukan analisis menunjukkan bahwa, peran orang tua dalam membiasakan budaya jumput semut pada anak adalah dengan memberikan contoh pada aktivitas sehari-hari. Kegiatan menyapu lingkungan rumah atau kampung dan kebiasaan memungut sampah yang berceceran kemudian membuangnya di tempat sampah menjadi suatu kebiasaan yang selalu orang tua contohkan di Kampung Lawas Maspati. Orang tua beranggapan untuk menggugah atau menumbuhkan karakter peduli lingkungan tidak perlu dengan banyak bicara, mereka beranggapan bahwa dengan banyak mencontohkan sikap yang patut dilakukan untuk menjaga lingkungan tersebut tetap bersih dan menerapkannya di lingkungan keluarga serta masyarakat akan menggugah kesadaran mereka dengan sendirinya.

Peran Orang Tua sebagai Pendamping

Orang tua tidak hanya berperan dalam mendidik anak agar terbentuknya karakter yang baik pada anak, salah satu tugas lain orang tua yaitu melakukan pendampingan pada anak. Pendampingan pada anak diperlukan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh anak dan sejauh mana tumbuh kembang anak, jika terdapat kecenderungan menyimpang maka orang tua sebagai pendamping menjadi kontrol untuk mengarahkan anak agar kembali pada jalan yang seharusnya. Adapun peran orang tua sebagai pendamping adalah sebagai berikut.

Pertama, Membatasi bermain HP dengan memilihkan permainan tradisional. Permainan tradisional semakin tergesernya popularitasnya dengan adanya game online di HP. Perlunya peran orang tua sebagai pendamping dengan membatasi bermain HP dengan memilihkan permainan tradisional dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggung jawab orang tua dalam membatasi penggunaan HP sebagai media permainan modern pada anak dengan memberikan, memilih atau mengajak anak bermain permainan tradisional seperti layang-layang, dakon, dan engklek yang dapat dimainkan bersama dengan teman yang lain. seperti halnya hasil wawancara bersama Jayadi (45) mengungkapkan sebagai berikut.

“Biasanya saya mengajak anak permainan enggrang pada anak dan mengajak anak-anak kampung ikut bermain bersama, karena itu ketika ada kunjungan dari mahasiswa, atau tamu dari luar negeri mereka bisa memainkannya dan mengajarkan kepada wisatawan yang ingin main.” (Jayadi, Wawancara: 13 April 2019)

Dilanjutkan pernyataan Ria (42) yang mengungkapkan sebagai berikut.

“Karena anak saya perempuan jadi saya sering mengajak dia bermain dakon, terkadang kita bermain bekel, dan tidak jarang saya aja dia ke kampung untuk mengajak teman-temannya bermain memanfaatkan fasilitas di kampung seperti engklek. saya lebih suka anak main di kampung dengan teman-temannya dibandingkan bermain HP sendiri dirumah.” (Ria, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati dilakukan dengan memilihkan dan mengajak anak bermain permainan tradisional. Sebagian besar orang tua tidak sependapat jika anaknya lebih banyak bermain HP di rumah, orang tua mencari cara untuk mengalihkan ketergantungan anak pada HP dengan mengajak bermain permainan tradisional dirumah atau memanfaatkan fasilitas dolanan lawas di kampung untuk bermain anak bersama teman-temannya diantaranya yaitu engklek, dakon, enggrang dan beberapa permainan yang lain. Dari hasil observasi kebiasaan yang ada, orang tua mengajak anak-anaknya bermain permainan tradisional di kampung dilakukan menjelang sore hari dan saat weekend ketika tidak ada kunjungan wisatawan di kampung.

Kedua, mengontrol ketika anak menyaksikan TV (memberi penjelasan terkait nilai dan norma). Orang tua mengontrol ketika anak menyaksikan TV dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku orang tua dalam bertanggung jawab memberikan pilihan tayangan/ acara TV serta memberikan penjelasan nilai dan norma yang terkandung dalam konsumsi hiburan, informasi dan edukasi dari media TV yang disaksikan anak. Seperti dalam hasil wawancara bersama Jayadi (45) yang mengungkapkannya sebagai berikut.

“Kalau kita melihat berita sekarang banyak sekali kasus-kasus yang mengerikan, ada kasus pembunuhan, perampokan yang berujung pembunuhan, konflik antara masyarakat yang berbeda beranekaragam. Sehingga pendampingan ketika menyaksikan TV diperlukan untuk memberikan penjelasan terkait situasi yang terjadi, jangan sampai kita melakukan hal yang tidak baik. (Jayadi, Wawancara: 13 April 2019)

Sependapat dengan Jayadi, Lia (30) dari hasil wawancaranya menjelaskan sebagai berikut.

“Menurut saya cukup penting karena menonton TV termasuk ladang untuk belajar, memberikan tontonan berita mengajak anak mengkritisi fenomena yang sedang terjadi terutama isu perpecahan di masyarakat ketika menonton TV kita juga dapat memberikan pengertian sebagaimana kita harus bertindak di masyarakat, di akhir tayangan yang ditonton saya selalu menanyakan pelajaran apa yang dapat diambil dari

acara yang ditonton.” (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa peran orang tua dalam melakukan pendampingan saat menyaksikan TV dengan mengontrol jenis tayangan dan memberikan penjelasan kepada anak terkait pelajaran yang dapat diambil terhadap tayangan yang disaksikan anak berdasarkan nilai dan norma yang ada. Orang tua memberikan penjelasan tayangan film atau berita yang cenderung menampilkan perilaku negatif seperti tindakan pencurian atau pelanggaran peraturan bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak patut ditiru, dan menunjukkan dampak yang diperoleh jika perilaku tersebut dilakukan. Begitu pula tentang acara TV yang menceritakan fenomena kehidupan sosial masyarakat yang hidup serba kekurangan, sering kali orang tua memberikan penjelasan terkait pelajaran yang dapat diambil, seperti kegigihan, mengajarkan sikap untuk bertoleransi dengan membantu sesama, dan hidup dengan penuh rasa syukur.

Peran Orang Tua sebagai Pendorong

Peran orang tua sebagai pendorong dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab orang tua dalam memberikan dorongan non-fisik berupa memberikan kebebasan anak aktif dalam kegiatan kampung serta kebebasan mengikuti lomba dan memeriahkan hari kemerdekaan, sedangkan dorongan fisik yaitu memberikan pakaian tradisional untuk anak berupa kebaya atau baju batik saat menyambut wisatawan serta memberikan fasilitas dalam mengembangkan kegiatan kampung wisata. Adapun orang tua sebagai pendorong yang dilakukan orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap anak lebih lanjut adalah sebagai berikut.

Pertama, kebebasan anak aktif dalam kegiatan kampung wisata (guide, pemain patrol, pemain dolanan lawas dll). Sejak diangkatnya sebagai kampung wisata Kampung Lawas Maspati mempunyai berbagai macam agenda diantaranya yaitu menyugukan pertunjukan kesenian, pemain permainan tradisional bahkan merekrut *guide* kecil sebagai pemandu wisata dalam menyambut tamu yang berkunjung di kampung dengan paketan spesial. Peran orang tua dalam penelitian ini merupakan tindakan orang tua yang memberikan kelonggaran anaknya dalam menentukan kegiatan kampung wisata yang ingin dia ikuti di Kampung Lawas Maspati. Sehingga dalam mewujudkannya diperlukan partisipasi masyarakat orang dewasa dan anak-anak yang terlibat untuk mengsucceskan setiap ada kunjungan ke kampung.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Suyetno (45) dalam wawancaranya sebagai berikut.

“Saya memberikan kesempatan sebebaskan mungkin untuk anak terlibat aktif di kampung karena memang sejak awal itu bidangnya seni. Dia sering ikut jadi pemain patrol biasanya dia bermain balera, terus kalau ada kunjungan kami juga menyediakan layanan lukis tangan menggunakan henna dan dia yang gambarnya...” (Suyetno, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan hasil wawancara Sariani (49) mengungkapkan sebagai berikut.

“Saya bebaskan, justru saya dukung. Terutama yang kecil ini sangat supel anaknya, gampang meniru, banyak bertanya, hingga sekarang jadi wakil RT kecil di RT III. Jadi kalau ada tamu dia turut menggunakan pakaian kampung lawas (blangkon dan sarung) menyambut tamu di luar, karena memang ada programnya di kampung dan juga turut bergabung sebagai pemain musik patrol kecil juga, terkadang menjadi yang memberikan contoh cara memainkan permainan lawas di kampung.” (Sariani, wawancara: 19 April 2019)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa peran orang tua yang memberikan dorongan dengan memberi kebebasan anak aktif dalam kegiatan wisata berupa tidak membatasi atau menutup diri dari kegiatan kampung wisata yang ada. Pada awalnya sebagian besar anak belum terlibat di dalam kegiatan kampung wisata, sejak orang tua turut mengajak anak terlibat, anak sering melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya sehingga anak ingin mencoba mengikutinya. Tidak ada rasa kecanggungan ketika anak-anak kampung lawas maspati tergabung dalam kelompok kesenian, sebagai *guide* atau pemain dolanan lawas dalam melakukan pertunjukkan untuk para wisatawan, mereka melakukan tugasnya dengan baik, penuh dengan rasa percaya diri dan kegembiraan.

Kedua, menggunakan baju batik atau kebaya atau atribut kampung saat menyambut wisatawan. Peran orang tua dalam penelitian ini yaitu bagaimana orang tua bertanggung jawab memperkenalkan pakaian tradisional sebagai identitas masyarakat Kampung Lawas Maspati yang mengangkat kembali budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan yaitu dengan menggunakan pakaian kebaya atau atribut khas kampung (sarung dan blangkon) atau baju batik, seiring zaman yang semakin modern anak-anak tidak mengenal dan semakin menurunnya minat anak pada baju tradisional dan batik. Adapun peran orang tua mengenalkan pakaian tradisional seperti yang diungkapkan oleh Ria (42) dari hasil wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut; “Turut menggunakan pakaian tradisional seperti kebaya, blangkon, baju batik dan lain sebagainya saat kegiatan kampung wisata.” (Ria, wawancara: 3 April 2019)

Dipertegas pernyataan Sabar (46) selaku koordinator kampung wisata dan ketua RW di Kampung Lawas Maspati sebagai berikut.

“Iya, jadi disini masyarakat tidak hanya berkontribusi dengan mengeluarkan tenaganya saja dengan mengikuti kegiatan wisata, namun masyarakat juga berkontribusi dengan menggunakan atribut, kebaya atau setidaknya menggunakan baju batik yang menjadi suatu kewajiban saat menyambut tamu untuk menunjukkan identitas kita sebagai masyarakat Indonesia yang kaya akan budaya.” (Sabar, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memperkenalkan pakaian tradisional dengan cara turut menggunakan setiap mengikuti kegiatan kampung wisata. Anak tidak diajak menggunakan atribut khas kampung (blangkon dan sarung), namun beberapa acara seperti karnaval kampung, pawai bunga dalam memperingati hari jadi Surabaya masyarakat kampung sering menggunakan pakaian tradisional dari berbagai suku yang ada di Indonesia, ada yang menggunakan kebaya adat Jawa, adat Dayak, adat Madura dengan kaos khas Madura yaitu lorek merah putih dengan kain batik diikat dipinggang dan pakaian tradisional lainnya.

Ketiga, memberikan fasilitas dalam mengembangkan kegiatan kampung wisata (baju batik atau kebaya atau atribut kampung). kebebasan terlibat dalam kegiatan kampung. Peran orang tua sebagai pendorong dalam penelitian ini adalah orang tua mendukung kegiatan anak dikampung dengan menjadi fasilitator yang memberikan fasilitas pada anak dalam mengembangkan kampung wisata baik berupa memfasilitasi atribut khas kampung lawas (sarung dan blangkon), membelikan baju kebaya atau batik untuk menyambut tamu, dan melatih anak dalam hal bermain musik patrol dan bermain dolanan lawas. Seperti yang diungkapkan oleh Sariani (49) dari hasil wawancaranya sebagai berikut.

“...membelikan bajunya itu dari baju kampung lawasnya (blangkon dan sarung), beda lagi dengan baju bermain patrolnya, beberapa permaian tradisional saya belikan biar tidak perlu meminjam terlebih dahulu ke kampung ada layang-layang sama dakon. Terkadang kalau ada pawai kita turut dengan menggunakan pakaian daur ulang, pakaian tradisional dari adat dari berbagai daerah saya sewakan.”

Dilanjutkan oleh susila (38) mengungkapkan bahwa: “Banyak, ada pakaian tradisional yang untuk mendukung kalau dia ikut acara kampung wisata menyambut tamu, lalu slempang koordinir RT kecil, dia butuh apa saya turuti pokonya selama itu kegiatan itu kita tau seperi apa dan dapat mengubah dia jad lebih baik lagi.” (Susila Indrawati, wawancara: 28 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dilakukan analisis, menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendorong dalam memberikan fasilitas untuk mendukung anak dalam kegiatan kampung sangat tinggi. Dibuktikan orang tua tidak segan memberikan yang berbagai perlengkapan yang dibutuhkan oleh anak dalam kegiatan kampung seperti memberikan atribut kampung/ pakaian khas kampung (blangkon dan sarung), slempang koordinator RT kecil, baju pemain musik patrol, baju kebaya hingga menyewa baju daerah untuk even tertentu yang mengharuskan untuk menggunakan baju daerah yang beranekaragam. Menunjukkan dengan dukungan yang diberikan, meningkatkan antusias anak-anak kampung untuk terlibat dalam setiap acara terutama saat hari libur sekolah.

Keempat, turut memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia. 17 Agustus diperingati hari kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Hingga saat ini hari tersebut diperingati dengan berbagai macam kegiatan diantaranya yaitu melakukan upacara bendera, mengadakan lomba-lomba dan mengadakan syukuran terhadap dibebaskannya Indonesia saat itu dari belenggu para penjajah. Dalam hal ini peran orang tua sebagai pendorong dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak yaitu bagaimana peran orang tua berupa tindakan dan sikap orang tua terhadap anak dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia sebagai bentuk kebanggaan individu sebagai bagian negara Indonesia. Seperti halnya dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh Suetno (45) mengungkapkan sebagai berikut.

“Dia karang tarunanya jadi dia yang merancang random acara saat itu, ya saya bebaskan selama positif. Macam-macam, kebanyakan buat lomba-lomba anak-anak, kalau orang tuanya itu acara malamnya ada syukuran bersama-sama. Jadi mau yang sibuk apapun pas 17an itu pasti malamnya kumpul semua berdoa bersama, makan-makan bersama gitu mbak.” (Suetno, wawancara: 3 April 2019)

Dipertegas pemaparan Sabar (46) dalam hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Orang tua di kampung lawas sangat mendukung berbagai kegiatan terutama dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia ada kerja bakti, mengecat ulang kampung, lomba dan syukuran. Mereka turut melibatkan anak di berbagai macam kegiatan terutama lomba-lomba. Sedangkan untuk kegiatan malamnya bersifat wajib siapa saja harus ikut itu syukuran kita mengadakan berdoa bersama setiap RT masing-masing.” (Sabar, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas dilakukan analisis bahwa peran orang tua sebagai pendorong salah satunya diwujudkan dengan tidak mengenggang dan membebaskan anak untuk turut dalam memperingati hari

kemerdekaan dengan terlibat sebagai panitia karang taruna yang mempersiapkan agenda acara dan kegiatan yang akan dilakukan menjelang hari kemerdekaan, atau sebagai peserta yang mengikuti lomba dalam memperingati hari kemerdekaan.

Keterlibatan dalam memperingati hari kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh anak, namun serangkaian kegiatan juga dilakukan oleh orang tua menjelang kemerdekaan diantaranya memasang bendera di setiap rumah, kerja bakti membersihkan lingkungan kampung, melakukan pengecatan ulang pada spot-spot foto yang mulai memudar dan mempersiapkan acara syukuran yang dilakukan khusus ibu-ibu yaitu memasak bersama menjelang malam kemerdekaan 17 Agustus di kampung. Sehingga baik orang tua dan anak saling berbondong-bondong dalam memeriahkan hari kemerdekaan dengan melaksanakan tugas dan kegiatannya masing-masing.

Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Sikap Nasionalisme di Kampung Lawas Maspati

Orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme bukan suatu perkara yang mudah, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi dalam prosesnya baik yang mempengaruhi dalam terwujudnya sikap nasionalisme atau tidak terwujudnya sikap tersebut. Faktor yang mempengaruhi sikap nasionalisme dalam penelitian ini adalah hal-hal dapat menjadi pendorong atau penghambat atau memiliki pengaruh keduanya yaitu mendorong dan menghambat dalam penanaman sikap nasionalisme pada anak. Sehingga dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme akan dikaji secara mendalam sebagai berikut.

Wawasan Orang Tua tentang Nasionalisme

Proses penanaman nasionalisme pada anak oleh orang tua tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana wawasan mereka tentang nasionalisme, dimana semakin luas wawasan orang tua maka memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi untuk mewujudkan sikap nasionalisme anak. Wawasan orang tua tentang nasionalisme dalam penelitian ini adalah pandangan ayah dan ibu dalam memaknai apa itu nasionalisme dan bagaimana cara menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Seperti halnya pemaparan dari hasil wawancara dengan Mala (42) yang menjelaskan sebagai berikut.

“Berpengaruh, semakin orang tua memiliki wawasan yang luas dalam memaknai nasionalisme maka semakin paham cara menerapkannya di lingkungannya, namun sebaliknya kalau orang tua tidak mempunyai sama sekali pengetahuan tentang nasionalisme jangankan untuk mengajarkan, ketika ditanya apa itu nasionalisme pasti kebingungan sendiri.” (Mala, Wawancara: 19 April 2019)

Dipertegas dari pernyataan Rahmadi (46) dalam hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Hal yang paling mendasar dari menanamkan sikap nasionalisme adalah wawasan dari yang mengajarkannya, jadi keberhasilan terwujudnya sikap nasionalisme pada anak ya tentu saja orang tua harus tau yang dimaksud nasionalisme itu apa.” (Rahmadi, wawancara: 28 April 2019)

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa wawasan orang tua tentang nasionalisme menjadi faktor yang mempengaruhi terwujudnya sikap nasionalisme. Wawasan orang tua menjadi tolok ukur sejauh mana pengetahuan yang akan anak terima, jika wawasan orang tua luas tentang nasionalisme maka semakin memungkinkan untuk terwujudnya sikap nasionalisme pada anak. Sebaliknya, jika orang tua mempunyai wawasan yang kurang tentang nasionalisme atau bahkan cenderung belum mengetahui apa yang dimaksud nasionalisme maka akan menjadi hambatan dalam terwujudnya sikap nasionalisme pada anak atau cenderung mengalami kegagalan. Tingginya sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh masyarakat Kampung Lawas Maspati tidak dilepaskan dari rutinitas mereka dalam kegiatan kampung wisata.

Kesadaran Orang Tua terhadap Pentingnya Nasionalisme

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya nasionalisme dalam penelitian ini yaitu keadaan orang tua yang mengerti dan memahami arti pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada anak melalui sikap melestarikan tradisi, kesenian dan budaya Indonesia dengan mendukung kegiatan kampung wisata di Kampung Lawas Maspati. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Lia (30) dari hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Nasionalisme merupakan hal yang penting terutama sebagai modal kita tinggal di masyarakat. Cakupan nasionalisme itu sangat luas, namun terkait aplikasinya nasionalisme di masyarakat yaitu untuk mempererat hubungan satu orang dengan yang lain, pertama mungkin dia tidak perlu jauh-jauh untuk memperkenalkan nasionalisme itu seperti apa awalnya bisa diajarkan cinta sama kampungnya, dari cinta kampung meningkat ke masyarakat luas, menumbuhkan sikap saling menghormati, baru ke negara melaksanakan tanggung jawabnya sebagai anak yaitu belajar dan sebagainya.” (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Dilanjutkan oleh Mala (42) yang dalam wawancaranya menjelaskan sebagai berikut.

“Sangat penting terutama dalam kita bernegara, dulu nasionalisme di wujudkan dengan sikap cinta tanah air dengan merebut kemerdekaan dari para penjajah namun sekarang nasionalisme dapat diartikan mencintai perbedaan yang ada di masyarakat. Sehingga saya sebagai orang tua menyadari

berkewajiban saya untuk mengenalkannya, mengajarkannya nilai nasionalisme pada anak, jika bukan kita lalu siapa yang akan mengenalkannya pada budaya, dan tradisi yang ada.” (Mala, Wawancara: 19 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dilakukan analisis bahwa orang tua menyadari bahwa pentingnya menanamkan sikap nasionalisme pada anak dengan melestarikan tradisi, kesenian, dan budaya yang ada. Keadaan orang tua yang mengerti arti pentingnya menanamkan sikap nasionalisme diperoleh dari respon orang tua menanggapi seberapa penting melestarikan tradisi, kesenian dan budaya Indonesia. Bentuk kesadaran yang tinggi orang tua juga diwujudkan dengan keterlibatannya dan dorongannya dengan memberikan kebebasan anak tergabung dalam kegiatan kampung wisata dan menyediakan perlengkapan seperti baju batik, atribut khas kampung (blangkon dan sarung). Hal tersebut akan berbanding terbalik jika orang tua memiliki kesadaran yang kurang untuk menanamkan sikap nasionalisme pada anak.

Pengaruh Globalisasi

Globalisasi sebagai suatu proses penyesuaian dari unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi mampu membawa berbagai macam pengaruh diberbagai aspek kehidupan terutama pada suatu negara baik dari aspek politik, sosial dan budaya, ekonomi. Tidak dapat dipungkiri pengaruh tersebut tidak hanya bersifat positif yaitu meningkatkan berbagai kemajuan di berbagai bidang, namun juga berdampak negatif salah satunya yaitu melunturnya rasa cinta terhadap produk sendiri, akulturasi budaya asing masuk dengan cepat pada suatu negara. Bahaya pengaruh akulturasi budaya asing masuk negara juga disampaikan oleh Susila dalam hasil wawancaranya mengungkapkan sebagai berikut.

“...Indonesia ini sangat terkenal dengan masyarakatnya yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya kalau kita tidak mampu mempertahankannya maka satu demi satu budaya dan tradisi semakin hilang digantikan budaya yang lain...” (Susila Indrawati, wawancara: 28 April 2019)

Dalam pernyataan Suyetno (45) dalam hasil wawancaranya sebagai berikut.

“Itu salah satu penyebabnya, kalau kita tidak mampu mengontrol derasnya arus globalisasi maka akan terhanyut dengan berbagai trend-trend yang ada, seperti trend gaya hidup bebas, gaya hidup individualis yang tidak membutuhkan orang lain yang berlaku di negara eropa, sedangkan kalau di negara kita budaya tersebut bertentangan nilai dan norma kita...” (Suyetno, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis bahwa globalisasi menjadi faktor yang mempengaruhi dalam

menanamkan sikap nasionalisme. Globalisasi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh semua masyarakat yang ada di dunia yang membawa dua pengaruh yang berbeda pada peradaban manusia baik yang positif atau negatif. Terjadinya proses akulturasi budaya asing pada suatu negara membawa dampak yang besar salah satunya untuk negara Indonesia yang memiliki nilai dan budayanya sendiri, dimana tidak semua budaya negara lain bisa diterima dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut menyebabkan semakin terkikisnya kecintaan kesenian, tradisi, dan budaya di Indonesia.

Menghadapi berbagai macam dampak positif dan negatif globalisasi, orang tua sebagai pendidik pada anak mempunyai pengaruh untuk memberikan benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi dengan mengajak melakukan kegiatan positif di kampung. Sebagai bangsa yang kaya akan keragaman sudah sepatutnya menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ada sebagai warisan budaya dan ciri khas negara Indonesia.

Pengaruh Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipungkiri membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan di masyarakat. Berbagai macam inovasi diciptakan berupa alat untuk mempermudah pekerjaan manusia. Adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terbukti mampu menjawab berbagai macam kebutuhan manusia yang sebelumnya dianggap sangat tidak mungkin menjadi sangat mungkin. Namun, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga dianggap membawa pengaruh yang negatif yaitu menghambat penanaman sikap nasionalisme dan cenderung melunturkan nilai-nilai nasionalisme jika tidak digunakan secara bijak. Seperti yang disampaikan oleh Mala (42) dalam hasil wawancaranya menjelaskan sebagai berikut.

“Bisa mendorong bisa menghambat, tergantung penggunaannya. Selama digunakan untuk memperkenalkan budaya, memperkenalkan tradisi, dan membangun semangat persaudaraan di masyarakat tidak masalah. Sebaliknya kalau menyebarkan berita palsu dan mengadu domba itu bukan hanya melunturkan menghancurkan sikap nasionalisme.” (Mala, Wawancara: 19 April 2019)

Dipertegas oleh pernyataan Sabar (46) selaku ketua RW dan koordinator kampung wisata sebagai berikut.

“Tentu saja jika digunakan untuk memicu konflik dengan berita-berita hoax dan lain sebagainya. Namun, kemajuan teknologi juga digunakan untuk menyebarkan tentang tradisi yang ada, kampung lawas ini mempunyai akun Instagram yang digunakan untuk memperlihatkan kegiatan yang dilakukan di kampung lawas. Jadi tidak hanya berpengaruh buruk saja, tergantung

penggunaannya untuk apa.” (Sabar, wawancara: 3 April 2019)

Berdasarkan data di atas dianalisis bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadi faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat menghambat sekaligus mendorong terwujudnya sikap nasionalisme tergantung penggunaannya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat mendorong tertanamnya bahkan terwujudnya sikap nasionalisme pada seseorang, seperti yang dilakukan oleh Sabar yang selalu mengekspos serangkaian kegiatan yang kampung lawas maspati, mulai dari pertunjukan musik patrol, aktivitas para wisatawan bermain dolanan tradisional, menunjukkan hasil produk olahan kampung lawas maspati hingga antusias wisatawan saat berkunjung akan mengugah sikap nasionalisme masyarakat.

Sehingga keberhasilan terwujud atau tidaknya sikap nasionalisme tergantung pada cara seseorang menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang ada. Melakukan menyebarkan isu-isu kebencian dan Hoax yang sifatnya memprovokasi tentu akan menurunkan sikap nasionalisme pada seseorang terutama melunturkan rasa persaudaraan. Maka dari itu perlunya orang tua perlu memberikan kontrol dan penjelasan terkait informasi apa sering dia cari, saja yang diakses anak, hingga apa yang diunduh di sosial medianya.

Lingkungan Masyarakat

Diangkatnya sebagai kampung wisata mewujudkan berbagai macam pengaruh positif terhadap masyarakat. Masyarakat Kampung Lawas Maspati semakin mengenal berbagai macam kesenian, budaya, kreasi tradisional, melestarikan bangunan bersejarah dan lainnya yang merupakan bentuk seseorang yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Rahmadi (46) dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Diangkatnya Kampung Lawas Maspati ini sebagai kampung wisata menumbuhkan dan memperkenalkan lagi dimana tradisi budaya yang mulai dilupakan sebagai pertunjukkan para wisatawan. Bahkan rumah 1907 ini yang sempat terbekalai kini justru menjadi icon wisata setiap kunjungan mengingat sejarahnya sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi mengatur strategi dalam menghadapi para penjajah.” (Rahmadi, wawancara: 28 April 2019)

Dilanjutkan berdasarkan pernyataan Lia (30) berdasarkan hasil wawancaranya bahwa:

“Sejak diresmikan Kampung Lawas Maspati sebagai icon kampung wisata berbasis masyarakat di kota Surabaya. Dengan mengangkat permainan, kesenian, dan budaya yang mulai ditinggalkan masyarakat kembali terungkap dan penuh suka cita

dalam mewujudkan kampung wisata.” (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dianalisis bahwa lingkungan masyarakat menjadi lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter. Kampung Lawas Maspati menjadi salah satu kampung yang dinobatkan sebagai kampung wisata yang mengangkat kembali tradisi, kesenian tradisional dan budaya menjadi destinasi wisata. Hal tersebut menjadikan masyarakat yang awalnya tidak mengenal, kurang mengetahui tradisi, kesenian tradisional dan budaya yang ada di Indonesia semakin mengenal dan turut dalam melestarikan. Sehingga dapat dibuktikan bahwa lingkungan yang baik membawa pengaruh yang baik pula pada masyarakatnya terutama dalam menanamkan sikap nasionalisme.

Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki kedudukan di kampung memiliki sikap aktif, tanggap dan cekatan dalam mewujudkan Kampung Lawas Maspati sebagai icon kampung wisata di Surabaya dengan dibantu oleh masyarakat yang saling bergotong-royong. Namun, dasarnya timbulnya semangat nasionalisme yang tinggi di masyarakat tidak dilepaskan pengaruh perangkat kampung atau tokoh masyarakat yang menyadarkan pentingnya tradisi, kesenian dan budaya tetap dijaga dan menggerakkan masyarakatnya untuk terlibat dalam kegiatan kampung wisata. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Lia (30) dalam hasil wawancaranya:

“Tentu, keberhasilan kampung lawas maspati tidak dapat terlepas dari usaha tokoh masyarakat yang mengupayakan agar kampung ini menjadi maju lagi seperti sekarang...” (Lia, Wawancara: 13 April 2019)

Dilanjut pernyataan Jayadi (45) dalam hasil wawancaranya yang mengungkapkan bahwa:

“...Terwujudnya hingga seperti ini memang tidak dapat dilepaskan dari usaha tokoh masyarakat terutama pak sabar yang mencari BUMN yang dapat diajak kerjasama. Beliau bersusah payah menyadarkan perangkat kampung yang lain kalau kampung ini dapat lebih baik lagi hingga akhirnya menjadi seperti sekarang.” (Jayadi, Wawancara: 13 April 2019)

Berdasarkan data di atas, dapat dilakukan analisis bahwa faktor pendorong meningkatnya sikap nasionalisme di masyarakat tidak dapat dilepaskan pengaruh dari tokoh masyarakat. Terwujudnya kampung wisata berbasis masyarakat dipelopori oleh Sabar yang merupakan Ketua RW di Kampung Lawas Maspati Surabaya. Keinginan untuk mewujudkan kampung yang asri yaitu dengan harapan untuk memperbaiki taraf ekonomi masyarakat dengan mencari donatur untuk

mendukung kegiatan Kampung Lawas Maspati. Bekerjasama dengan PT Pelindo III dalam program bina lingkungan dan kemitraan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam memberikan kontribusi pikiran, tenaga dan waktu untuk mengusahakan terwujudnya kampung wisata Lawas Maspati menjadi faktor yang mempengaruhi dalam terwujudnya sikap nasionalisme.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ada beberapa peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme di Kampung Lawas Maspati diantaranya akan dibahas sebagai berikut: Peran orang tua sebagai pendidik yaitu tindakan orang tua dalam memenuhi tanggung jawabnya dengan mengajarkan, menanamkan dan membiasakan nilai-nilai nasionalisme pada anak yang meliputi mengajarkan sikap saling membantu orang yang mengalami kesulitan, mengajarkan agar tidak mengganggu saat tetangga sedang melakukan ibadah, dan mengajarkan anak menaati pada peraturan turun dari kendaraan saat memasuki kampung.

Peran orang tua sebagai panutan orang tua mendidik dengan memberikan gambaran sikap nasionalisme yang sepatutnya dilakukan oleh anak yang meliputi memelihara sikap guyup rukun masyarakat kampung dengan menerapkan budaya tegur sapa saat bertemu orang lain di jalan, sikap saling menghargai pendapat orang lain ketika menemukan perbedaan pendapat, dan menerapkan budaya “jumpat semut” semester memungut untuk menjaga lingkungan tetap bersih.

Peran orang tua sebagai pendamping dimana orang tua terlibat dan bertanggung jawab dalam memberikan kontrol dengan melakukan pemilihan terhadap permainan yang anak mainkan dan media TV yang disaksikan oleh anak. Mendasari bahwa pendampingan pada anak diperlukan untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh anak dan sejauh mana tumbuh kembang anak, jika terdapat kecenderungan menyimpang maka orang tua sebagai pendamping menjadi kontrol untuk mengarahkan anak agar kembali ke jalan yang benar dengan bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Peran orang tua sebagai pendorong dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak dalam penelitian ini yaitu tanggung jawab orang tua dalam memberikan dorongan fisik dan non-fisik. Peran orang tua memberikan dorongan non-fisik berupa memberikan kebebasan anak aktif dalam kegiatan kampung serta kebebasan mengikuti lomba dan memeriahkan hari kemerdekaan, sedangkan dorongan fisik yaitu memberikan pakaian tradisional untuk anak berupa kebaya atau baju batik saat menyambut wisatawan serta

memberikan fasilitas dalam mengembangkan kegiatan kampung wisata.

Hasil penelitian ini terdapat kesesuaian peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2015:215). Teori peran membicarakan tentang seorang aktor dalam teater yang harus memainkan perannya sebagai tokoh tertentu yang mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan gambaran tersebut maka dalam penelitian ini orang tua di Kampung Lawas Maspati yang menjadi aktor yang menduduki posisi sosial tertinggi dalam keluarga yang dituntut menunjukkan bagaimana peran orang tua semestinya dalam mendidik anak sehingga terwujudnya sikap nasionalisme, berdasarkan perilaku yang muncul dari interaksi yang berupa *Expectation* (harapan), *Norm* norma, *Performance* (wujud perilaku), *Evaluation* (penilaian) dan *saction* (sanksi).

Expectation (harapan) dalam teori peran menurut Biddle dan Thomas yang memiliki arti yaitu harapan seseorang terhadap perilaku yang ditunjukkan aktor dalam peran yang jalankannya. Kaitannya dengan perilaku atau tindakan yang ditunjukkan orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak, harapannya yaitu terwujudnya sikap nasionalisme pada anak yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjaga keharmonisan dan perasaan cinta pada tradisi, kesenian, dan budaya yang ada di Kampung Lawas Maspati. Hal tersebut diwujudkan oleh orang tua dengan mengoptimalkan pelaksanaan perannya dengan baik meliputi peran orang tua sebagai pendidik, panutan, pendamping, dan pendorong dalam mewujudkan sikap nasionalisme pada anak.

Norm (norma) merupakan bagian dari *Expectation* namun memiliki kecenderungan yang lebih beranekaragam, dimana harapan yang bersifat meramalkan yang dapat memperkirakan dampak yang terjadi. Dengan orang tua melaksanakan perannya dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak, anak menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai generasi muda dan bagian masyarakat Indonesia yang harus menjaga nilai-nilai nasionalisme agar tertanam pada dirinya dengan merealisasikan sikap nasionalisme dalam kegiatan kampung wisata di Kampung Lawas Maspati dengan turut melestarikan budaya tegur sapa, sikap toleransi, patuh pada peraturan yang ada, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan turut dalam kegiatan kampung wisata.

Performance (wujud perilaku) dalam hal ini merupakan wujud perilaku nasionalisme yang ditunjukkan oleh orang tua pada anak. berdasarkan hasil penelitian wujud perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua meliputi: Menerapkan budaya tegur sapa, sikap saling

tolong menolong saat tetangga mengalami kesulitan, menghormati tetangga yang melakukan ibadah, menghargai pendapat orang lain dengan memberikan kesempatan untuk berbicara, turut menggunakan baju batik saat menyambut wisatawan, menerapkan budaya “jumput semut”, memilihkan permainan tradisional, memberikan penjelasan terkait (nilai dan norma) acara TV yang di saksikan, memberikan kebebasan untuk aktif dalam kegiatan kampung, kebebasan memeriahkan hari kemerdekaan dan mengajarkan untuk menaati peraturan turun dari kendaraan ketika masuk kampung.

Evaluation (penilaian) dan *Sanction* (sanksi) berupa penilaian orang lain yang berkesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku yang telah ditunjukkan. Dari terwujudnya Kampung Lawas Maspati menunjukkan bahwa tidak hanya diangkatnya kampung wisata yang mempengaruhi nasionalisme di masyarakat meningkat, kesadaran masyarakat terutama orang tua dan anak yang turut aktif kegiatan kampung untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan membiasakan sikap nasionalisme dengan melestarikan tradisi-tradisi, budaya dan menjaga bangunan kuno yang mulai hilang mendapat perhatian dan dukungan penuh dari masyarakat. Hal tersebut merupakan kesan positif yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap keterlibatan orang tua dan anak. Sedangkan *Saction* (sanksi) hanya dilakukan oleh orang tua Kampung Lawas Maspati pada anak yang menurut mereka melakukan pelanggaran berat, selebihnya orang tua hanya cenderung memberikan peringatan dan memberikan nasehat pada anak agar tidak melakukan perbuatan yang salah terulang kembali.

Merujuk pada prinsip nilai-nilai nasionalisme, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sikap nasionalisme yang ditanamkan dan diaplikasikan oleh orang tua pada anak di Kampung Lawas Maspati dapat dikategorikan wujud sikap nasionalisme yang ditunjukkan sebagai berikut: (1) mengakui dan menghargai keanekaragaman yang ada meliputi, menerapkan budaya tegur sapa, sikap saling tolong menolong saat tetangga mengalami kesulitan, menghormati tetangga yang melakukan ibadah, menghargai pendapat orang lain dengan memberikan kesempatan untuk berbicara; (2) sikap cinta tanah air meliputi, turut menggunakan baju batik saat menyambut wisatawan, menerapkan budaya “jumput semut” untuk menjaga lingkungan tetap bersih; (3) bangga menjadi bagian negara Indonesia meliputi, menyenangi permainan, kesenian, tradisi dan budaya yang ada serta memperingati hari kemerdekaan Indonesia; (4) ikut memajukan negara dan mengharumkan negara Indonesia meliputi, mematuhi peraturan yang ada dan mencetak prestasi di Kampung Lawas Maspati dengan menyebar luaskan kampung hingga dikenal ke manca negara

dengan memberikan kebebasan untuk aktif dalam kegiatan kampung.

Hasil penelitian yang diperoleh terdapat temuan yang menarik, dimana terdapat orang tua yang telah melaksanakan perannya dengan baik namun tidak dapat mengugah sikap nasionalisme pada anak terutama ketika diajak mengikuti kegiatan wisata di kampung. Anak cenderung lebih memilih berdiam diri dirumah bermain dengan HP dibandingkan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki kedudukan sebagai perangkat kampung dan koordinator wisata tidak dapat menjamin keberhasilan terwujudnya sikap nasionalisme pada anak. Fakta lain dari keterlibatan anak dalam kegiatan kampung menunjukkan bahwa anak-anak dengan rentang usia 4-17 tahun memiliki antusias yang tinggi terhadap kegiatan di kampung, sedangkan anak-anak yang memiliki usia >18 tahun menunjukkan semakin berkurang keterlibatannya dalam kegiatan kampung dipengaruhi semakin disibukan dengan kegiatan sekolah, organisasi atau ada yang telah bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pelaksanaan peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati baik dari dalam dan luar diri orang tua. Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini yaitu hal-hal dapat menjadi pendorong sekaligus menjadi penghambat penanaman sikap nasionalisme. Jika dikaitkan dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas dimana faktor dari dalam dan luar diri orang tua, ayah dan ibu tetap menunjukkan perilaku atau tindakan yang dapat mengantisipasi tidak terwujudnya sikap nasionalisme pada anak. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh menunjukkan bahwa dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak terdapat 7 faktor yang berasal dari dalam diri orang tua dan diluar dari orang tua yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme meliputi, wawasan orang tua tentang nasionalisme, kesadaran orang tua tentang nasionalisme, pengaruh globalisasi, pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan kampung dan tokoh masyarakat.

Wawasan orang tua tentang nasionalisme jika dikaitkan dengan dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2015:215) menunjukkan bahwa pandangan ayah dan ibu terkait nasionalisme mempengaruhi pelaksanaan peran orang tua dalam dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. Semakin luas wawasan nasionalisme yang dimiliki oleh orang tua akan mewujudkan sikap nasionalisme anak karena orang tua akan mudah memberikan penjelasan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya

wawasan nasionalisme yang kurang akan menghambat terwujudnya sikap nasionalisme anak.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya nasionalisme dalam penelitian ini yaitu keadaan orang tua yang mengerti dan memahami arti pentingnya menanamkan sikap nasionalisme. Jika dikaitkan teori peran menurut Biddle dan Thomas, seperti halnya wawasan orang tua yang luas dalam mendukung terwujudnya sikap nasionalisme kesadaran yang tinggi orang tua akan pentingnya sikap nasionalisme ditanamkan pada anak juga turut mempengaruhi terwujudnya sikap nasionalisme. Orang tua yang sadar pentingnya nasionalisme ditanamkan pada diri anak kesadaran orang tua yang tinggi di Kampung Lawas Maspati terhadap pentingnya melestarikan tradisi, kesenian dan budaya agar tidak ditinggalkan atau bahkan dilupakan dengan begabungnya dalam kegiatan wisata di kampung.

Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hal tersebut membawa dampak positif dan negatif dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak. jika dikaitkan dengan teori peran menurut Biddle dan Thomas dalam hal ini peran orang tua cenderung dituntut mengoptimalkan perannya sebagai pendamping yaitu memberikan kontrol dengan memberikan batasan dan penjelasan kepada anak terhadap pengaruh globalisasi dan dalam menggunakan atau memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi agar tidak terbawa pengaruh negatif yang ditimbulkan.

Lingkungan kampung sering kali dikaitkan dengan pengaruh dalam yang cukup membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan akan membentuk pola pikir, tutur kata dan perilaku. Lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik juga dalam membentuk karakter anak, begitu juga sebaliknya. Jika dikaitkan dengan teori peran dengan kata lain orang tua tidak dapat berpangku tangan menanggapi keadaan lingkungan yang membawa pengaruh yang tidak baik. Sehingga optimalisasi peran orang tua perlu ditingkatkan, seperti hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan kampung wisata menjadikan orang tua mengoptimalkan perannya terutama sebagai pendorong dalam memberikan kebebasan untuk anak terlibat dalam kegiatan kampung (terlibat sebagai *guide*, pemain patrol, pemain dolanan lawas dll) dan fasilitasnya.

Tokoh masyarakat, dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa terwujudnya sikap nasionalisme dalam hal terbentuknya kampung lawas maspati, menampung ide-ide inovatif masyarakat hingga mendorong masyarakat aktif dalam kegiatan kampung

wisata. Jika dikaitkan dengan teori peran maka orang tua dalam mewujudkan sikap nasionalisme pada anak maka tokoh masyarakat sebagai pendorong pelaksanaan peran orang tua sebagai pendidik, panutan, pendamping dan pendorong yang dimana untuk mewujudkan kampung wisata yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme terdiri dari berbagai macam meliputi peran orang tua sebagai pendidik, peran orang tua sebagai panutan, peran orang tua sebagai pendamping dan orang tua sebagai pendorong, yang menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak diterapkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana pelaksanaan peran orang tua dalam lingkungan keluarga cenderung menanamkan sikap nasionalisme dilakukan dengan memberi penjelasan yang sepatutnya dilakukan yang sesuai dengan nilai nasionalisme, sedangkan dalam masyarakat lebih kepada pengaplikasian perilaku yang dicontohkan oleh orang tua atau sikap nasionalisme yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian maka nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan dan diaplikasikan oleh orang tua yang turut dilaksanakan anak di Kampung Lawas Maspati dapat dikategorikan wujud sikap nasionalisme yang ditunjukkan sebagai berikut: (1) mengakui dan menghargai keanekaragaman yang ada meliputi, menerapkan budaya tegur sapa, sikap saling tolong menolong saat tetangga mengalami kesulitan, menghormati tetangga yang melakukan ibadah, menghargai pendapat orang lain dengan memberikan kesempatan untuk berbicara; (2) sikap cinta tanah air meliputi, turut menggunakan baju batik saat menyambut wisatawan, menerapkan budaya “jumpat semut”; (3) bangga menjadi bagian negara Indonesia meliputi, memilihkan permainan tradisional menyenangkan permainan, kesenian, tradisi dan budaya yang ada serta memperingati hari kemerdekaan Indonesia; (4) ikut memajukan negara dan mengharumkan negara Indonesia meliputi, mematuhi peraturan yang ada dan mencetak prestasi di Kampung Lawas Maspati dengan menyebar luaskan kampung hingga dikenal ke manca negara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari pelaksanaan peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme, faktor yang mempengaruhi penanaman sikap nasionalisme pada anak di Kampung Lawas Maspati meliputi: (1) wawasan orang tua tentang nasionalisme; (2) kesadaran orang tua terhadap pentingnya nasionalisme; (3) pengaruh globalisasi; (4)

pengaruh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi; (5) lingkungan kampung; dan (6) tokoh masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang peran orang tua dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak dapat dikategorikan tergolong baik, namun masih terdapat beberapa orang tua yang enggan untuk aktif di kegiatan kampung wisata. Sepatutnya orang tua lebih mendalami pentingnya nasionalisme dengan membuka diri terhadap lingkungan masyarakat dan mulai mengajarkannya pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena penanaman sikap nasionalisme tidak akan optimal jika tidak turut diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Terlebih, memanfaatkan Kampung Lawas Maspati yang diangkat sebagai kampung wisata masyarakat di Surabaya yang tetap menjaga, melestarikan tradisi, kesenian, budaya dan peninggalan sejarah (omah lawas) sebagai ajang menumbuhkan dan meningkatkan sikap nasionalisme pada diri sendiri dan juga pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Dyah Satya Yoga. dkk. 2015. *Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak*. JSH Jurnal Sosial Humaniora. Vol 8, No.1.
- Firdah, Alfiyanti Rusdiana. 2016. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pada Remaja di Desa Tambakagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto*. Jurnal kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol 03, No.04.
- Imanah, Lutfia Nur. 2018. *Partisipasi Masyarakat Dalam Melestarikan Situs Sejarah Kota Surabaya Melalui Wisata Edukasi Berbasis Masyarakat Di Kampung Lawas Maspati Surabaya*. S1 Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
- Maria Flora. Liputan, 2018. Surat barer harian online liputan 6. <https://liputan6.com/amp/3524723/wajah-para-pelaku-bom-bunuh-diri-di-3-gereja-surabaya> Diakses 13 November 2018, 10.05 WIB.
- Manan, Azzam dan Thung Ju Lan. 2011. *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Pemkot Surabaya. 2015. *Booklet Kampung Lawas Maspati*, Surabaya. <http://kampunglawas.com/file/media/kampung-lawas-booklet.pdf> Diakses 13 November 2018, 10.05 WIB.
- Pureklolon, Thomas T. 2017. *Nasionalisme Supremasi Perpolitikan Negara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2018. (BPS: *Jumlah Penduduk Bekerja Naik 6,13 juta, pengangguran turun 028 persen*). <http://setkab.go.id/bps-jumlah-penduduk-bekerja-naik-613-juta-pengangguran-turun-028-persen/>diakses 14 Februari 2019, 07:14 WIB.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003
<https://www.komisiinformasi.go.id>.

